

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan watak manusia demi menunjang perannya, dimasa yang akan datang.

Menurut Brown 1973 (Dalam Ahmadi, 2011, hlm. 74) bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan dalam diri orang itu melalui kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan sepanjang hidup.

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2015, hlm. 70) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yakni satu sistem evaluasi untuk setiap individu dalam meraih pengetahuan serta pemahaman lebih tinggi tentang objek spesifik serta khusus yang didapat secara resmi itu menyeluruh sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Menurut Cronbach (Dalam Sardiman A.M, 2011, hlm. 20) memberikan definisi “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*, artinya belajar adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.”

Menurut Sunaryo (Dalam Asep Jihad, 2013 hlm. 2) “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Menurut Syaiful (2011, hlm. 39) belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau *instink*.

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Sudah dikatakan dimuka bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Orang yang tadinya tidak tahu setelah belajar menjadi tahu, oleh karena itu dapat dikatakan terjadi proses belajar, apabila seseorang menunjukkan “tingkah laku yang berbeda”.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli, belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Menurut Hamalik (2014, hlm. 45) Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi :

1) Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah dia sudah dapat mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.

2) Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya seperti pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihadapinya.

3) Prinsip Latihan

Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.

4) Prinsip Efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

c. Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar merupakan sesuatu yang akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan proses belajar itu sendiri. Ciri-ciri belajar diantaranya, perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Anurrahman (2014, hlm. 35) Ciri-ciri belajar secara umum yang di kemukakan sebagai berikut :

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi.
- 2) Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian.
- 3) Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku kebanyakan merupakan sesuatu yang dapat diamati (observable). Perubahan ringkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Selain itu, perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir.

Terjadinya interaksi dalam proses belajar itu sendiri. Interaksi itu terjadi bukan hanya antara individu dengan individu, akan tetapi individu dengan lingkungannya dan semua faktor yang mendukung proses belajar itu sendiri. Terjadinya perubahan pada diri individu. Perubahan yang terjadi merupakan hasil dari proses belajar itu sendiri. Beberapa hasil dari proses belajar itu dapat berupa perubahan pada aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan, perubahan yang terjadi berupa peningkatan ataupun perkembangan dari aspek-aspek tersebut dan berlaku dalam waktu yang lama.

Ciri-ciri belajar merupakan suatu kekhasan yang akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan proses belajar, menurut Hamalik (Dalam Asep Jihad, 2012, hlm. 3) mengemukakan ciri-ciri belajar yaitu :

1. Proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui.

2. Melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Bermakna bagi kehidupan tertentu.
4. Bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan.
5. Dipengaruhi pembawaan dan lingkungan.
6. Dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual.
7. Berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik.
8. Proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuan.
9. Kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11. Dibawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan serta paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi sbilitas dan keterampilan.
13. Dilengkai dengan jalan serangkaian pengalaman yang dpat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
14. Lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda.
15. Bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut Djamrah (2011, hlm 15) ciri-ciri belajar yaitu :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar. Ini berarti individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi akibat belajar bersifat menetap atau permanen.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Ini berarti perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.
6. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku yang meliputi sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan lain sebagainya.

d. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2011, hlm. 25) dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motivasi belajar mengajar, dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu. Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Dari uraian di atas dapat ditinjau secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga tujuan di atas siswa mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan dan adanya pembentukan sikap. Dalam tujuan ini siswa yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Pada saat siswa memenuhi ketiga tujuan belajar ini maka dalam hasil belajarnya pun akan memuaskan. Hasil belajar

akan baik apabila adanya suatu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap dalam diri siswa.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instuction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dsar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi eduktif untuk mencapai tujuan.

Menurut Sudjana (2010, hlm. 28) mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran, yaitu pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Menurut Oemar Hamalik (2014, hlm. 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan, menurut Gagne dan Briggs, 1979 (Dalam Anurrahman, 2013, hlm. 34) mengemukakan bahwa, *Instruction* atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa.

Dari uraian di atas pembelajaran dapat diartikan sebagai sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan tercapainya perubahan perilaku melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Permendikbud no 103 Pasal 1 tentang proses pembelajaran menjelaskan bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lebih jelasnya permendikbud no 103 Pasal 2 menegaskan, bahwa (1) pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: a. interaktif dan inspiratif, b. menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; c. kontekstual dan kolaboratif; d. memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan e. sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi siswa dan kreativitas pendidik. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat siswa lebih mudah mencapai target belajar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen:

1) Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2) Guru

Menurut UU NO 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

3) Tujuan

Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotor, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

4) Isi pelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

5) Metode pembelajaran

Menurut Tukiran Taniredja (Dalam Dale H, 2012, hlm. 1) “Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran”.

6) Media

Menurut Criticos (Dalam Agus Suprijono, 2013, hlm. 46) “Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan”.

7) Evaluasi

Menurut Mehrens & Lehmann (Dalam Purwanto, 2013, hlm. 32) “Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”.

b. Kompetensi Guru

Menurut Usman (2007, hlm. 1) menyatakan bahwa, “Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”. Kompetensi guru diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berkenaan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada Belajar. Kompetensi guru menurut Cogan (Dalam Sagala, 2008, hlm. 209) bahwa :

Harus mempunyai (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global; (2) kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis; (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah dengan pengetahuan dan teknologi.

Seperti yang dinyatakan oleh Hamalik (2008, hlm. 38) guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila :

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional sekolah).
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional harus mampu memiliki keempat kompetensi sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 agar guru memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai bagian dari kemampuan guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dinyatakan kompetensi guru adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan

sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

c. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah bagian terpenting yang wajib diketahui para pengajar sehingga mereka bisa memahami lebih dalam prinsip tersebut dan seorang pengajar bisa membuat acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran yang dilakukan akan jauh lebih efektif serta bisa mencapai target tujuan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai apa saja prinsip-prinsip pembelajaran tersebut.

Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2013, hlm. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya :

1. Perhatian dan motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar.
2. Keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum *aw of exercise* yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.
3. Keterlibatan langsung berpengalaman belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung, *learning by doing*. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.
4. Pengulangan Menurut teori Psikologi Daya belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya.
5. Tantangan siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbullah motivasi untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.
6. Balikan dan Penguatan Prinsip belajar yang berkaitan dengan umpan balik dan penguatan.
7. Perbedaan individual, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang ideal.

Adapun menurut Hradseky (Dalam Ahmad S, 2016, hlm. 30) Kriteria dalam prinsip pembelajaran yaitu, kemampuan intelektual, ketegasan, semangat, berorientasi

pada hasil, kedewasaan sikap, asertif, dan sebagainya. Proses belajar mengajar memang merupakan bagian terpenting dalam mengimplementasikan kurikulum, termasuk memahami prinsip-prinsip pembelajaran itu sendiri.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik berperan aktif dalam proses pembelajaran.

d. Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Sebagai orang tua kedua yang ada di sekolah setelah orang tua kandung di rumah. Guru berperan menyampaikan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada muridnya. Guru merupakan sumber belajar muridnya. Dari gurulah, murid diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Serta dari gurulah, murid mendapat pengetahuan baru dan pendidikan karakter. Menurut Ahmad Susanto (2016, hlm. 32) guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru sebegus dan seideal apapun strategi ini tidak akan terwujud tanpa guru yang berperan didalamnya.

Sedangkan, menurut E, Mulyasa (2016, hlm. 33) peran dan fungsi guru adalah sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai administrator, dan sebagai pengelola pembelajaran.

Dari pendapat di atas peran guru dalam proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran, karena sebegus apapun strategi pembelajaran tidak akan terwujud dan terealisasi tanpa adanya seorang guru. Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

4. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Atas pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil, 1980, hlm. 132). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil (Dalam Rusman, 2016, hlm. 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Pada penggunaan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk mendorong timbulnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Fathrohman (2015, hlm. 12) mengatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Jadi model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran”.

Sedangkan, Model pembelajaran menurut Jerold E. Kemp (Dalam Rusman, 2016, hlm. 167) terdiri dari delapan langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran, antara lain:

- 1) Menentukan tujuan instruksional umum atau kompetensi dasar.
- 2) Membuat analisis tentang karakteristik siswa.
- 3) Menentukan tujuan instruksional secara spesifik, operasional, dan terukur (dalam Kurikulum 2013 adalah indikator).
- 4) Menentukan materi/bahan ajar yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus (indikator) yang telah dirumuskan.
- 5) Menetapkan penjajagan atau tes awal (*preassessment*)
- 6) Menentukan strategi belajar mengajar, media dan sumber belajar.
- 7) Mengoordinasikan sarana penunjang yang diperlukan meliputi biaya fasilitas, peralatan, waktu, dan tenaga.
- 8) Mengadakan evaluasi.

Dari pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berfokus pada upaya mengaktifkan siswa lebih banyak dibandingkan guru namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satu materi tertentu yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula. Model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk mendorong timbulnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Rusman (2016, hlm. 136) dalam bukunya yang berjudul model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pelajaran yang dipilihnya.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran yaitu adanya struktur dalam pengajaran, memiliki suatu pedoman yang dimana nantinya akan dijadikan suatu kegiatan pembelajaran. Dengan adanya ciri-ciri model pembelajaran ini guru akan mengetahui mana yang disebut model pembelajaran dan mana yang bukan disebut model pembelajaran. Model pembelajaran itu sendiri mempunyai sintak-sintak pembelajaran di dalamnya dan sintak-sintak itu akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

c. Macam-macam Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2010, hlm. 133) dalam bukunya yang berjudul Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru ada beberapa jenis model pembelajaran untuk dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya:

- 1) Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi (Dalam Huda, 2014, hlm. 22) bahwa pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

3) Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

4) Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning adalah untuk mendorong siswa berpikir secara alamiah, kreatif, intuitif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri.

5) Model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)

PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model-model pembelajaran memiliki ciri yang sama yaitu berberpusat pada siswa dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan berpikir yang telah mereka miliki maupun pengetahuan baru untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata yang

diaplikasikan dengan pembelajaran yang berlangsung tetapi cara mengimplementasikannya berbeda.

5. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm. 841) “Peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan”. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Sikap Peduli menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, hlm. 25), peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peduli yaitu mengindahkan, memperhatikan.

Sementara itu menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 51), peduli yaitu “memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama mau terlibat dalam kegiatan masyarakat menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta, damai dalam persoalan”.

Sedangkan, menurut Kurniawati (2013, hlm. 157) peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah suatu tindakan yang berasal dari dalam diri karena merasa iba dengan keadaan lingkungan sekitar.

b. Jenis-jenis Kepedulian Sosial

Menurut Purwulan Heni (Dalam Syifa Aswa, 2017, hlm. 34) kepedulian sosial dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu :

1. Kepedulian dalam suka maupun duka.
Kepedulian atau kepekaan diri timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
2. Kepedulian pribadi dan bersama.
Kepedulian timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama yang sifatnya komunitas dan kegiatannya berkelanjutan.
3. Kepedulian mendesak.
Kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan. Prinsip berlaku “kepentingan umum di atas kepentingan pribadi ataupun golongan”.

c. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Menurut Sugiyarbini (Dalam Syifa Aswa, 2017, hlm. 34) ada dua faktor penghambat dalam sikap peduli sosial, diantaranya :

1. Egois
Egois merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi manfaat maupun kebahagiaannya.
2. Materialistis
Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Materi semata adalah istilah yang mudah dipahami dalam masyarakat untuk melakukan usaha apapun. Hal ini juga ada tendensi pribadi dalam kepentingan dirinya biasanya untuk meraih sesuatu yang menjadi harapan dan tujuannya.

d. Indikator Sikap Peduli

Indikator sikap peduli menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) :

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
2. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
3. Menolong teman yang mengalami kesulitan.
4. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
5. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
6. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

6. Santun

a. Pengertian Sikap Santun

Sikap santun menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, hlm. 24), Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, serta sopan.

Menurut Ujningsih (Dalam Syifa, 2017, hlm. 36) Sikap santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap santun adalah suatu perilaku yang mencerminkan watak asli dari dalam diri seseorang.

b. Aspek-aspek Sikap Santun

Aspek-aspek sikap santun menurut Baiq Sholatiyal (Dalam Syifa Aswa, 2017, hlm. 36) adalah sebagai berikut :

- a. Mengormati orang yang lebih tua.
- b. Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
- c. Tidak menyela pembicaraan.
- d. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
- e. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa).
- f. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.

c. Indikator Sikap Santun

Menurut buku panduan penelitian sekolah dasar (2016, hlm. 24) indikator sikap santun adalah sebagai berikut :

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
2. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
3. Berpakaian rapi dan pantas.
4. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
5. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
6. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

7. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar kelas IV sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia sepuluh tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar kelas IV adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya,

perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Menurut Piaget 1981 (Dalam Syamsu, 2011, hlm. 4-5) perkembangan manusia dapat digambarkan dalam konsep fungsi dan struktur. Fungsi merupakan mekanisme biologis bawaan yang sama bagi setiap orang atau kecenderungan-kecenderungan biologis untuk mengorganisasi pengetahuan ke dalam struktur kognisi, dan untuk beradaptasi kepada berbagai tantangan lingkungan.

Skema merupakan aspek yang fundamental dalam teori Piaget, namun sangat sulit untuk dipahami secara komprehensif. Dia meyakini bahwa intelegensi bukan sesuatu yang dimiliki anak, tetapi yang dilakukannya. Anak memahami lingkungan hanya melalui perbuatan (melakukan sesuatu terhadap lingkungan). Intelegensi lebih merupakan proses penyimpanan informasi yang statis.

Menurut Hamalik, (2002, hlm. 105) masa tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehingga dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Adapun menurut Piaget (Dalam Syamsu Yusuf, 2011, hlm. 5) tahap perkembangan kognitif (intelegensi) meliputi empat tahap atau periode, yaitu seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Kognitif

PERIODE	USIA	DESKRIPSI PERKEMBANGAN
1. Sensorimotorik	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik baik dengan orang atau objek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti menggenggam atau menghisap.

2. Praoperasional	2-6 tahun	Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol ini seperti, kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).
3. Operasi Konkret	6-11 tahun	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas perhatian yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah.
4. Operasi Formal	11 tahun sampai dewasa	Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Di sini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.

8. *Problem Based Learning*

a. *Pengertian Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaktif dan generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru.

Menurut Bern dan Erickson (Dalam Rusman, 2012, hlm. 241) menegaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Strategi ini meliputi, mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Menurut Tan (Dalam Huda, 2014, hlm. 143) mengemukakan bahwa “Problem Based Learning merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontansi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Tim Kemendikbud (2014, hlm. 26).

Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Inti model *Problem Based Learning* adalah masalah (*Problem*). Model tersebut berisikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam individu yang berbeda dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi pola kompetensi dan intelegensi. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana

menciptakan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat motivasi belajar yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. Guru juga harus dapat memberi keterampilan yang dapat digunakan di tempat kerja. Guru akan gagal apabila mereka menggunakan proses pembelajaran yang tidak mempengaruhi pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

Ciri yang paling utama dari model *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Menurut Arends dalam Trianto (2011), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
 - a) Autentik
 - b) Jelas
 - c) Mudah dipahami
 - d) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran
 - e) Bermanfaat
 - f) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
- 2) Penyelidikan autentik (nyata)
 - a) Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.
 - b) Menghasilkan produk dan memamerkannya
 - c) Kolaboratif

Adapun karakteristik model PBL menurut Tim Kemendikbud (Dalam Tukiran Taniredja, 2011, hlm. 27) mengacu pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kurikulum: PBL tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat.
- 2) *Responsibility*: PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik ke diri sendiri dan kelompoknya.
- 3) *Realisme*: kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional.
- 4) *Active-learning*: menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
- 5) Umpan balik: diskusi, prestasi dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman.

- 6) Keterampilan umum: PBL tidak hanya dikembangkan pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management*.
- 7) *Driving question*: PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
- 8) *Contructive investigation*: sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik.
- 9) *Autonomy*: proyek menjadikan aktivitas peserta didik sangat penting.

Sedangkan karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2016, hlm. 232) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam kegiatan pembelajaran dan karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah adalah mengajukan masalah dunia nyata, berfokus pada interdisipliner, penyelidikan otentik, menghasilkan karya atau memamerkannya dan kolaborasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya.

Menurut Sanjaya (2014, hlm. 220-221) model *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
2. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Dapat membantu siswa untuk bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Dapat mengetahui cara berpikir siswa dalam menerima pelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
7. *Problem Based Learning* dianggap menyenangkan dan disukai siswa.
8. Dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekaligus belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, mengembangkan sikap peduli sosial, mengembangkan minat dan motivasi siswa secara terus menerus, memudahkan siswa menguasai materi pelajaran, memberikan kesempatan siswa

untuk mengeksplorasi pengetahuan barunya model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan untuk menyelesaikan masalah.

Selain itu kelebihan *Problem Based Learning* menurut Mustaji (Dalam Melinda, 2015, hlm. 33), diantaranya:

- a) Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir pebelajaran yang lebih tinggi.
- c) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pebelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d) Pembelajar dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan pembelajar terhadap bahan yang dipelajari.
- e) Menjadikan pembelajar lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantar pembelajar.
- f) Pengkondisian pembelajar dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar pebelajar dapat diharapkan.

Sedangkan, menurut Warsono dan Heriyanto (2013, hlm. 152) kelebihan *Problem Based Learning*, antara lain :

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.
- e. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga Subtema yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.

Jadi, dengan model *Problem Based Learning* akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, dengan memecahkan masalah dengan mengetahui yang

dimilikinya atau dengan pengetahuan yang baru yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna apabila siswa berhadapan dengan permasalahan yang terjadi di dunia nyata.

2) Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Tidak selamanya proses belajar menggunakan model *Problem Based Learning* berhasil dan belajar dengan lancar. Terdapat beberapa kekurangan dari model *Problem Based Learning* yang dapat menghambat kelancaran dan keberhasilan model *Problem Based Learning* sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya.

Menurut Sitiativa (Dalam Sanjaya, 2014, hlm. 84), selain berbagai kelebihan tersebut, model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak akan tercapai.
- b) Membutuhkan banyak waktu.
- c) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode *Problem Based Learning*.

Menurut Sanjaya (2014, hlm. 221) juga memiliki kekurangan model *Problem Based Learning*, diantaranya:

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Sedangkan, menurut Warsono dan Heriyanto (2012, hlm. 152) kelemahan dari penerapan model PBL yaitu :

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.

c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* tidak hanya memiliki kelebihan saja tetapi model ini juga memiliki kekurangan masing-masing. Di dalam model ini akan lebih banyak menghabiskan waktu selain itu model ini tidak bisa diterapkan pada semua pelajaran sehingga sedikit sulit untuk menyesuaikan materi dengan model *Problem Based Learning*.

d. Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Peranan guru dalam pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2016, hlm. 234), guru harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berpikir reflektif, evaluasi kritis, dan cara berpikir yang berdayaguna. Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah berpikir tentang beberapa hal, yaitu:

1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan siswa dalam PBM adalah:

- a) Membantu siswa mengubah cara berpikir.
- b) Menjelaskan definisi PBM.
- c) Memberi siswa struktur PBM.
- d) Mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.
- e) Menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan dihadapi.
- f) Membantu siswa merasa memiliki masalah.

2) Menekankan Belajar *Kooperatif*

Dalam belajar PBM siswa belajar bahwa bekerja dalam tim dan kolaborasi itu penting untuk mengembangkan proses kognitif yang berguna untuk meneliti lingkungan, memahami permasalahan, mengambil dan menganalisis data penting, dan mengelaborasi solusi.

3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Belajar dalam kelompok kecil lebih mudah dilakukan apabila anggota berkisar antara 1 sampai 10 siswa atau bahkan lebih sedikit dengan satu guru. Guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut dalam langkah-langkah yang beragam dalam siklus PBM untuk menyatukan ide, berbagai hasil belajar, dan penyajian ide.

4) Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Masalah

Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatan siswa dalam masalah. Guru juga memerankan peran aktif dalam memfasilitasi *inquiry* kolaboratif dan proses belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah guru sangat berperan karena dengan adanya guru dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Apabila guru tidak ada maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif karena tidak ada yang mengatur berjalannya proses pembelajaran.

e. Langkah-langkah Penerapan *Model Problem Based Learning*

Lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan pribadi yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri. Proses *Problem Based Learning* akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah formulir pelengkap dan lain-lain pelajar pun harus sudah memahami prosesnya,, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil.

Langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* menurut Mohammad Nur (Dalam Rusmono, 2014, hlm. 81) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model PBL

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1 : Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru meninformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistic penting, dan memotifasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar berhubungan dengan masalah itu.
Tahap 3 : Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
Tahap 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka.
Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut E. Kosasih (2014, hlm. 91) menyatakan, “Model pembelajaran berbasis masalah hendaknya tetap berkerangka pada pendekatan pembelajaran saintifik, yakni diawali dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan”, sintak pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 Sintak Pembelajaran Model PBL

Langkah-langkah	Aktivitas Guru dan Siswa
1. Mengamati, Mengorientasi Siswa terhadap masalah	Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang dikembangkannya.
2. Menanya, Memunculkan Permasalahan	Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupapertanyaan yang bersifat problematis.
3. Menalar, Mengumpulkan Data	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.
4. Mengasosiasi, Merumuskan Jawaban	Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
5. Mengkomunikasikan	Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi.

Menurut Ibrahim dan Nur dan Ismail (Dalam Rusman, 2014, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4
Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah laku Guru
1	Orientasi Siswa pada Masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing Pengalaman Individual/ Keluarga	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan serta Menyajikan Hasil Karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajarannya berorientasi pada masalah, mengumpulkan fakta, membuat hipotesis, menganalisis, mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam model pembelajaran adalah lingkungan belajar yang terbuka,

menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri dan lingkungan belajarnya lebih menekankan pada *student centered* bukan *teacher centered*.

f. Upaya Guru Menerapkan *Problem Based Learning*

Upaya guru dalam menerapkan PBL menurut Taufiq Amir (2012, hlm. 9) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari.
- 2) Memfasilitasi/ membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/ percobaan.
- 3) Memfasilitasi interaksi siswa.
- 4) Mendukung belajar siswa.

9. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar, di dalam proses pembelajaran guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik yang dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor *intern* dari siswa itu sendiri.

Hasil belajar adalah hasil yang didapat oleh peserta didik atau seseorang dalam pendidikan maupun dalam bidang keilmuan yang maksimal menurut kemampuan siswa pada waktu tertentu pada sesuatu yang sesudah dipelajari, dikerjakan, dimengerti dan diterapkan yang harus memiliki 3 aspek dalam hasil belajar yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotor.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 155) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai

terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Benjamin S. Bloom (Dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya, mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya, kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Sedangkan, hasil belajar menurut Udin S. Winataputra (2007, hlm. 10) merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar.

Berdasarkan uraian dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses belajar yang dimana tadinya siswa tidak tahu menjadi tahu dan selama kegiatan belajar adanya suatu penilaian keberhasilan siswa yang telah dicapai.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk, (2007, hlm. 76-77). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor fisiologis jasmaniah dan faktor psikologis.

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan pada kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya, kesehatan yang menurun, gangguan genetik pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

b) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor yang berasal dari keluarga

Keadaan keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, hubungan antara orang tua, sikap keluarga, terhadap masalah sosial dan realita kehidupan.

Faktor yang berasal dari keluarga meliputi cara orang tua mendidik anaknya, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua terhadap anak dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor yang berasal dari guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru dan kemampuan mengajarnya.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Karena dengan ketiga faktor ini apabila ada kesalahan yang menyebabkan motivasi belajar siswa maka hasil belajarnya pun akan mempengaruhi.

c. Prinsip Hasil Belajar

Hamalik (2016, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi
- 2) Proses itu memulai bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinyu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip hasil belajar adalah proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman. Pengalaman siswa secara maksimal akan membuat situasi belajar di kelas lebih bermakna dan pengalaman belajar bersumber, serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi siswa untuk belajar. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan

serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.

d. Ciri-ciri Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa menurut Sudjana (1990, hlm. 57), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (*komprehensif*), yakni mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah jika seseorang yang menambah keyakinan dan kemampuan dirinyadan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dengan orang lain.. dengan hasil belajar siswa dapat mengontrol hasil ketercapaian dalam usaha belajarnya.

e. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa (Purwanto 2004, hlm. 104)

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu guru harus mampu merancang pelaksanaan pembelajaran dengan cara meyusun perencanaan, proses pelaksanaan pembelajaran, menentukan metode, strategi, media dan alat evaluasi. Selain itu guru harus bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan menciptakan

suatu pembelajaran dengan suasana yang baru. Guru harus memilah dan memilih materi yang akan disampaikan dengan menyesuaikan model pembelajaran.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar juga diperlukan oleh para siswa, agar siswa tidak hanya mengingat pelajaran satu kali saja, tetapi seumur hidupnya maka diperlukan antara lain:

- 1) Mengulang pelajaran secara rutin
- 2) Siswa tidak boleh menumpuk ketidakpahaman terhadap pelajaran
- 3) Siswa dapat dianjurkan untuk membawa buku catatan kecil
- 4) Ikut bimbingan belajar

Dilihat dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan kekreatifitasan guru itu sendiri, karena berhasil atau tidaknya hasil belajar siswa bagaimana cara guru dalam mendidiknya dan bagaimana cara guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima oleh siswa.

10. Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut Mulyasa (2014, hlm. 169) menyatakan bahwa Kurikulum sekolah dasar 2013 lebih ditekankan pada aspek afektif, dengan penilaian yang ditekankan pada non tes dan portofolio. Kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan peserta didik untuk memiliki budi pekerti atau karakter yang baik, sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses perkembangannya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Proses pembelajaran kurikulum 2013 diantaranya :

- 1) Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema
- 2) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan pengamatan, menanya, menganalisis dan mengkomunikasikan.
- 3) Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi.
- 4) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 2-5) Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini :

- 1) Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan.
- 2) Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi.
- 3) Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap siswa (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
- 4) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya.
- 5) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 6) Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
- 7) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.

b. Pengertian Tematik

Pembelajaran tematik menurut Trianto (Dalam Nurgianti, 2017, hlm. 27) mengatakan, “Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keluluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan”.

Dalam Depdiknas (2006, hlm. 5) dijelaskan, “Pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”.

Berdasarkan pengertian tematik diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan beberapa muatan atau materi pembelajaran dalam satu kegiatan pembelajaran. Penerapan pembelajaran tematik dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema serta masalah yang dihadapi.

11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perangkat pembelajaran yang dibuat sebagai rencana dalam pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik agar proses belajar mengajar dapat terarah, interaktif, inspiratif juga menyenangkan. Dalam Permendikbud No.22 tahun 2016 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijelaskan, “adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi Dasar (KD)”.

Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Mulyasa (2007, hlm. 216) yaitu:

Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Secara definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus memperhatikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dijadikan sebagai bahan kajian. Selain itu pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus menunjang serta sesuai dengan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan.

Pengembangan RPP menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. RPP adalah arti dari ide kurikulum berdasarkan siklus yang dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. RPP berkembang sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh silabus konsidi pada pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, motivasi belajar, potensi, minat, bakat, gaya belajar, serta kemampuan emosi.
3. RPP harus mendorong dan berpartisipasi secara aktif dalam peserta didik. RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 agar dapat menghasilkan peserta didik yang tak berhenti belajar dan mandiri.
4. RPP harus dapat mengembangkan budaya baca dan menulis terhadap peserta didik.
5. Kegiatan belajar dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, serta berekspresi dalam bentuk tulisan.
6. RPP memiliki rancangan program pemberian umpan balik positif, remedi, penguatan, umpan balik, serta pengayaan.
7. RPP dibuat dengan memperhatikan keterpaduan dan keterkaitan antara KD dan KI, materi pembelajaran, penilaian, sumber belajar, serta kegiatan belajar dalam keutuhan pengalaman belajar. RPP dibuat dengan pertimbangan penerapan teknologi komunikasi dan informasi dengan terintegrasi, sistematis, serta efektif sesuai dengan kondisi dan situasi.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus adanya keterpaduan dan keterkaitan antara Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, penilaian, sumber belajar, serta kegiatan belajar dalam keutuhan pengalaman belajar. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga harus mendorong agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif.

c. **Komponen-komponen RPP**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Dasar yang dipaparkan dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk.
- 6) Pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 7) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 8) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 9) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 10) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 11) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- 12) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 13) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- 14) Penilaian hasil pembelajaran.

d. **Langkah-langkah Pengembangan RPP**

Dalam implementasi kurikulum 2013 pendidik harus memahami tentang langkah-langkah pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah penyusunan dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikaji berdasarkan silabus untuk melihat Kompetensi Dasar. Langkah-langkah dalam RPP yang dipaparkan oleh Kosasih (2014, hlm. 15) RPP disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih Kompetensi Dasar (KD) dan mengkaji silabus
Penyusunan RPP harus berpedoman pada Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal ini terdapat pada silabus yang telah disusun oleh pemerintah. Selain Kompetensi Dasar (KD), dalam silabus terdapat komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah

pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan pendidik di dalam penyusunan RPP.

2) Menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam tujuan dan Indikator Pembelajaran

Tujuan pembelajaran di sini sudah terdapat dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula pendidik menyusun sendiri dengan rumusan yang telah disebutkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari Kompetensi Dasar (KD) dengan memuat unsur-unsur ABCD (audience, behavior, condition, degree). Adapun indikator merupakan petunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan

3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau Kompetensi dasar (KD) yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus berisi aspek fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

4) Memilih Metode dan Media Perangkat Pembelajaran

Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran di samping karakteristik untuk peserta didik.

5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya.

6) Mengembangkan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan komponen terakhir dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tertera dan pendidik juga perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

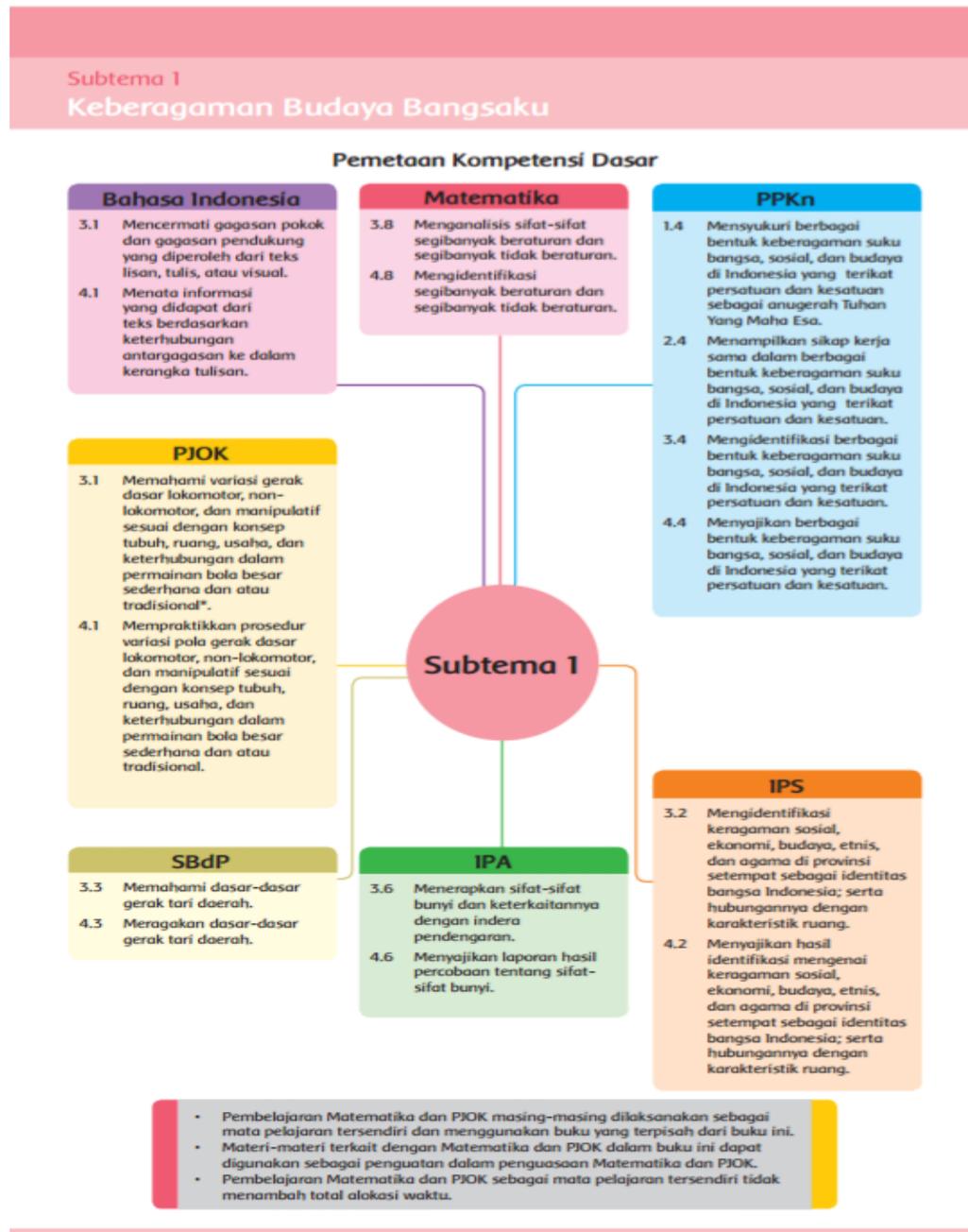
12. Analisis dan Pengembangan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

1. Ruang Lingkup Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup. a) keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner, b) keterpaduan antarmapel (integrasi horizontal) yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, c) keterpaduan luar mapel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi. (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014 hlm. 10).

Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Keberagaman Budaya Bangsaku adalah:

- 1) Muatan pelajaran PPKn yaitu mengidentifikasi keberagaman suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang trikat persatuan dan kesatuan.
- 2) Muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis atau visual. Dan menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antargagasan ke dalam kerangka tulisan.
- 3) Muatan Matematika yaitu mengidentifikasi dan menganalisis segibanyak beraturan dan segibanyak tidak beraturan.
- 4) Muatan IPS yaitu mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.
- 5) Muatan IPA yaitu sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indra pendengaran.
- 6) Muatan SBdP yaitu memahami dasar-dasar gerak tari daerah.
- 7) Muatan PJOK yaitu memahami variasi gerak dasar dengan konsep tubuh, ruang, usaha dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana serta tradisional.



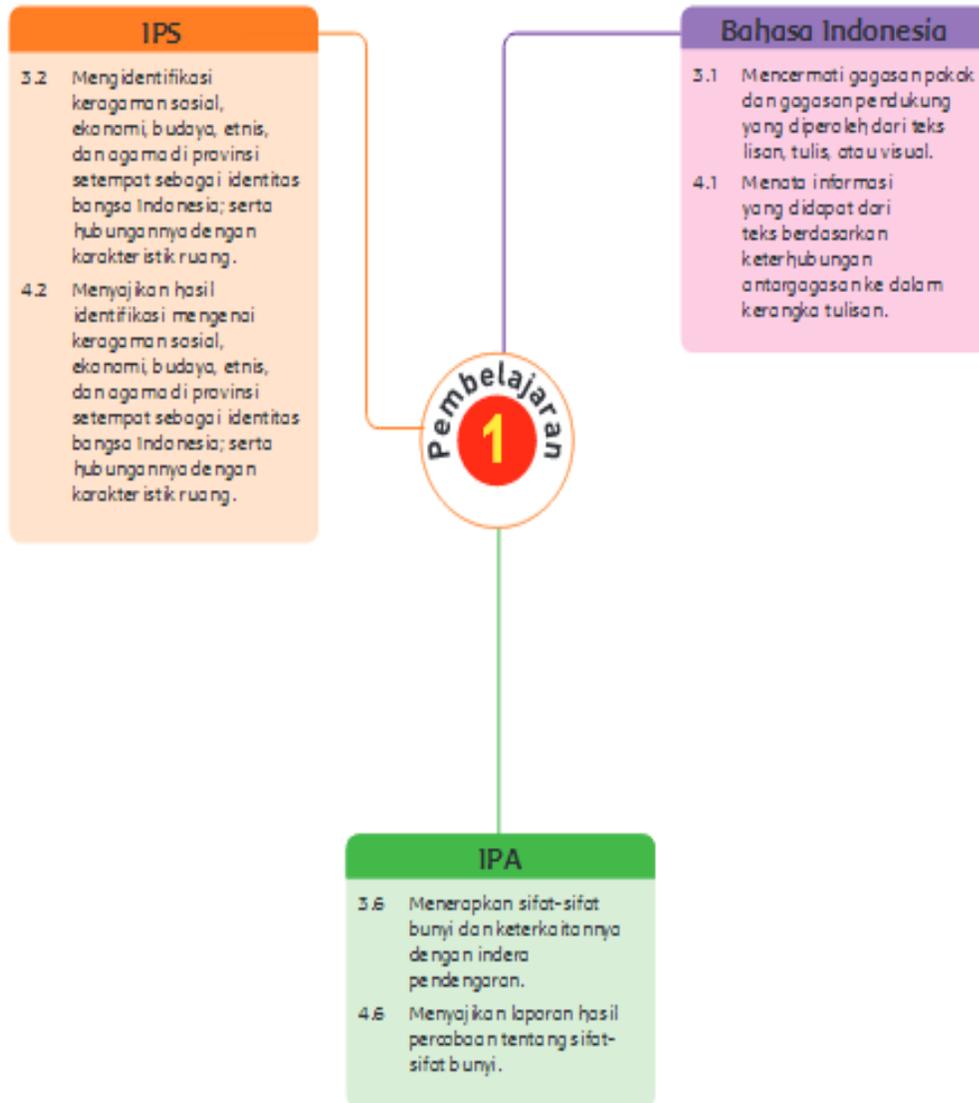
Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar
Subtema Keberagaman Budaya Bangsa
Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 1)

Subtema 1		
Keberagaman Budaya Bangsa		
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pedulih, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung. Keberagaman sosial dan budaya. Sifat-sifat bunyi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengkomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pedulih, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak. Gerakan dasar tarian. Keberagaman.
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pedulih, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, lompat, analisis dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi merambat. Gagasan pokok dan pendukung.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pedulih, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan. Gagasan pokok dan pendukung. Persatuan dan kesatuan.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil, olah tubuh.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan benteng-bentengan dan gobak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengkomunikasikan hasil, lokomotor. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung. Persatuan dan Kesatuan. Gerak dasar lokomotor.

Gambar 2.2
Ruang Lingkup Pembelajaran
Subtema Keberagaman Budaya Bangsa
 Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 2)

2. Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

1) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1



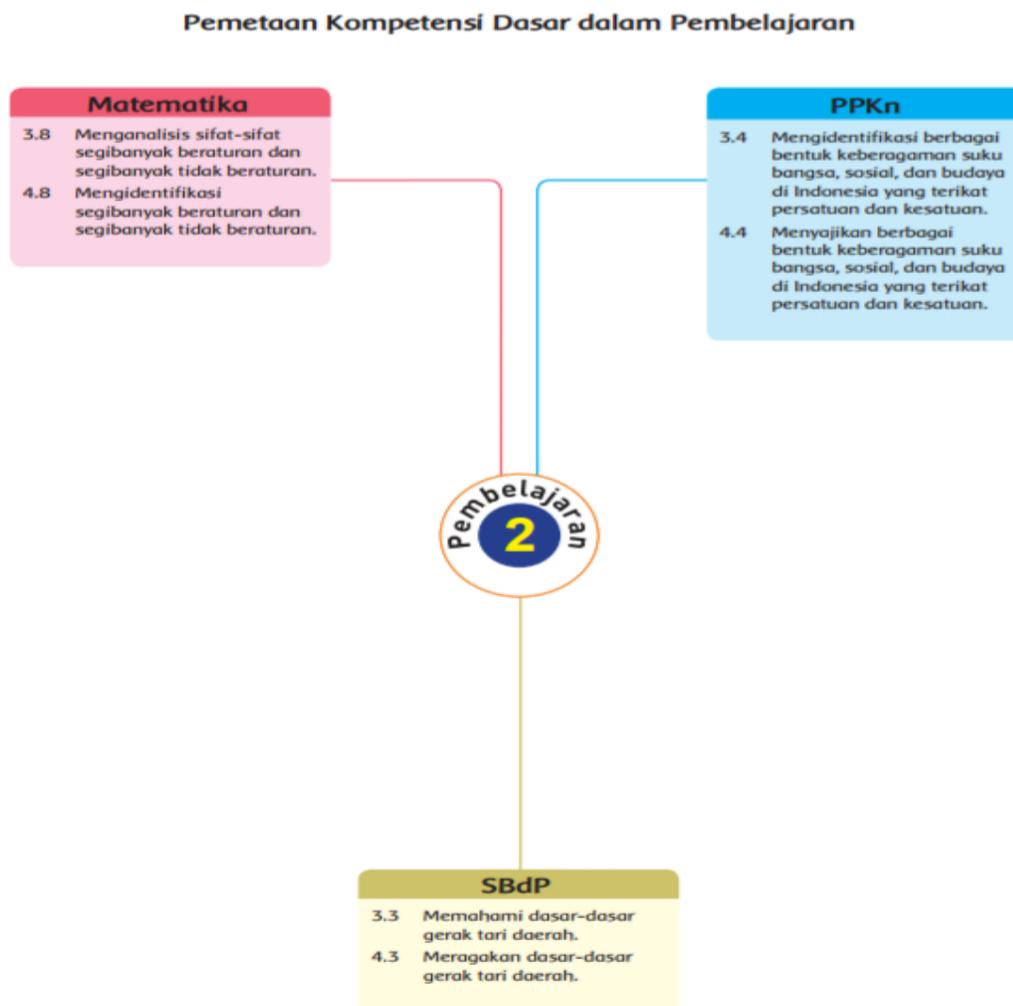
Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 3)

2) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

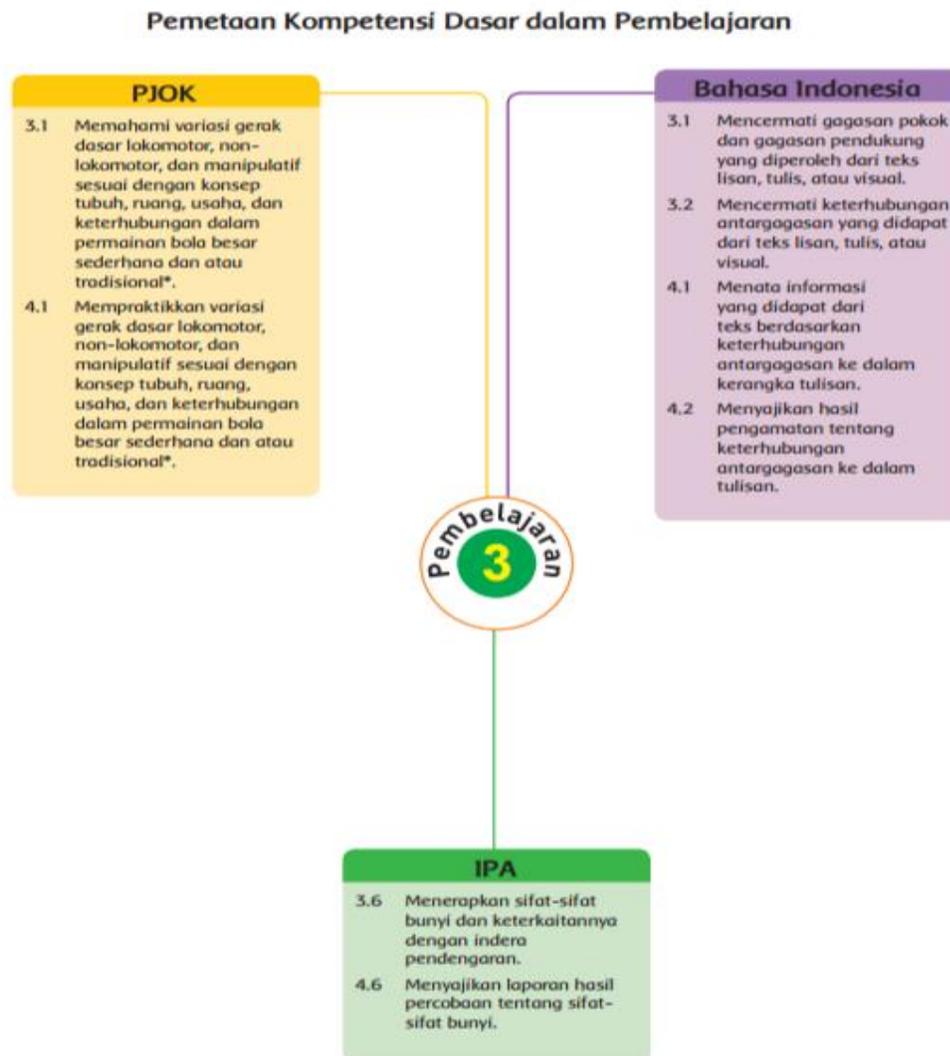


Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 2**Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku**

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 19)

3) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3



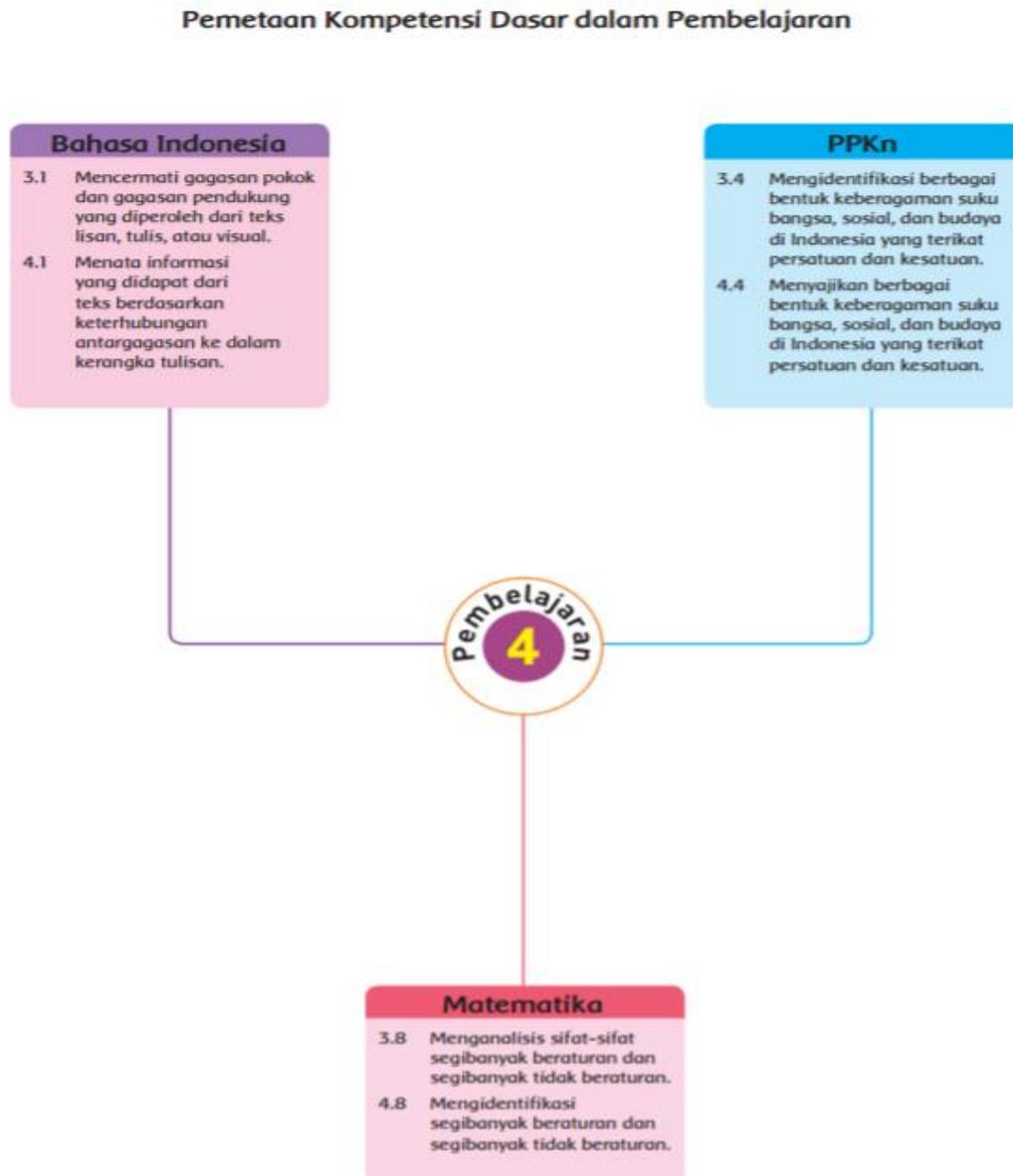
Gambar 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 3

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 28)

4) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

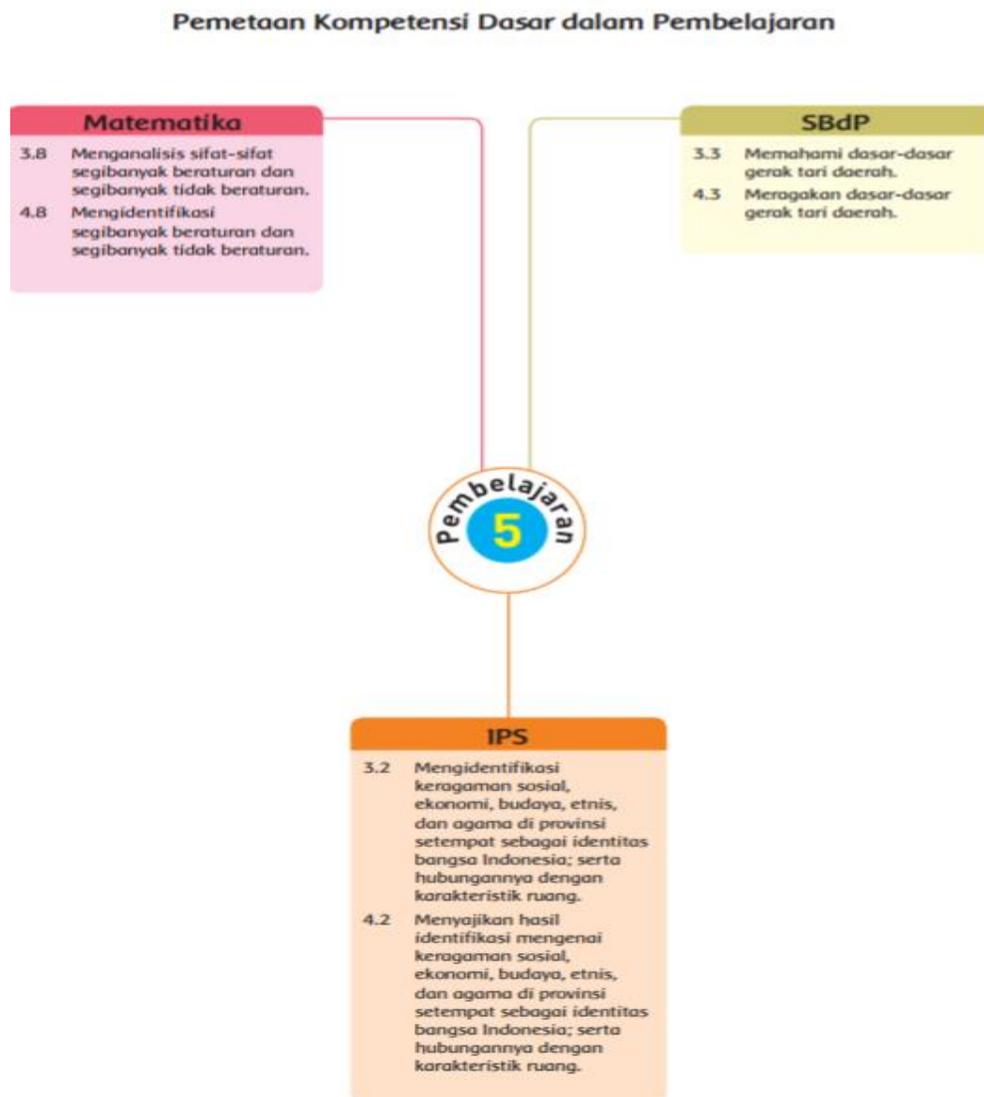


Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 4
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 28)

5) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

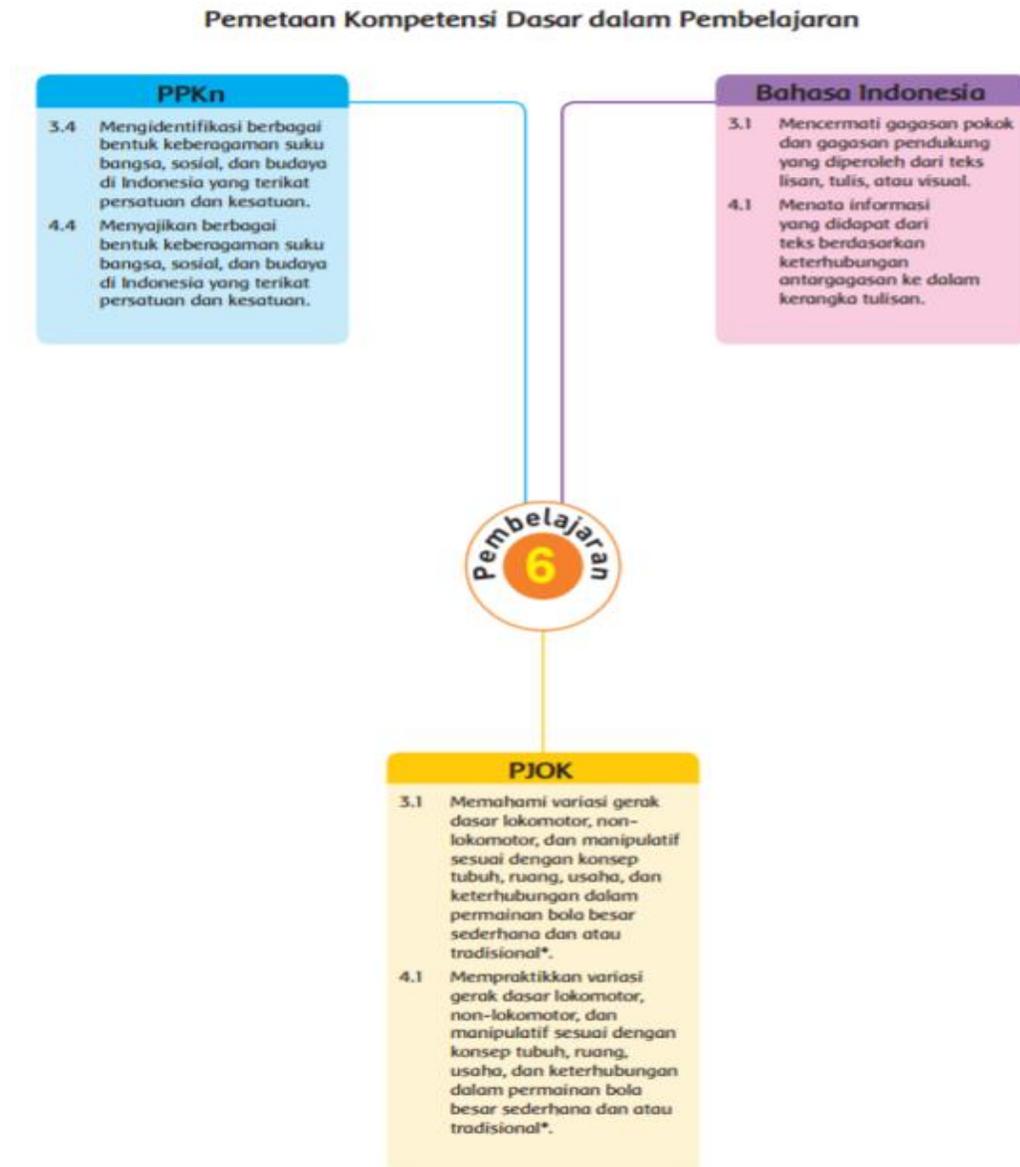


Gambar 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 5
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 51)

6) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6



Gambar 2.8

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 6

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 59)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Terdahulu Kiki Rizki Mubarog (2017)

Penelitian ini berjudul Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Sikap Toleransi siswa pada subtema Kebragaman Budaya Bangsa (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa kelas IV SDN Kersamanah I Kabupaten Garut Tahun Ajaran 2017-2018).

Masalah yang dihadapi oleh peneliti adalah hasil belajar siswa belum memenuhi KKM yang ditetapkan sehingga menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa, hal ini disebabkan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah saat pembelajaran.

Upaya pemecahan masalah pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang di ubah dengan model *Problem Based Learning* dengan Desain penelitian menggunakan model PTK (Penelitian Tindakan Kelas) terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus I presentase ketuntasan sebesar 29% dan aktivitas belajar serta sikap toleransi siswa dikategorikan cukup baik, meningkat pada siklus II presentase ketuntasan sebesar 68% dan aktivitas belajar serta sikap toleransi siswa dikategorikan baik, meningkat pada siklus ke III 91% dan aktivitas belajar serta sikap toleransi siswa dikategorikan semakin membaik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesimpulan Penggunaan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan sikap toleransi siswa kelas IV SDN Kersamanah I Kabupaten Garut pada subtema keberagaman budaya bangsa. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

2. Hasil Penelitian Terdahulu Ratih Nurry Herawati (2014)

Penelitian ini berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Peningkatan Pemahaman Konsep pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Kebragaman Budaya Bangsa (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran 5 di kelas IV Negri Citepus II Tahun Ajaran 2013-2014).

Masalah yang dihadapi oleh peneliti adalah hasil belajar siswa belum memenuhi KKM yang ditetapkan sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa, hal ini disebabkan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah saat pembelajaran.

Upaya pemecahan masalah pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang di ubah dengan model *Problem Based Learning* dengan Desain penelitian menggunakan model PTK (Penelitian Tindakan Kelas) terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar pemahaman konsep siswa pada siklus I meraih presentase ketuntasan sebesar 61,4 %. Pada tindakan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I hasil belajar pemahaman konsep mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan 86,4%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesimpulan Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada tema indahnya kebersamaan pembelajaran 5 di kelas IV SDN Citepus III. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

3. Hasil Penelitian Terdahulu Eni Karlina (2014)

Penelitian ini berjudul Penerapan model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman (Penelitian Tindakan Kelas di kelas IV SDN Bhakti Winaya Tahun Ajaran 2013-2014).

Masalah yang dihadapi oleh peneliti adalah Hasil belajar siswa sebagai besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya penerapan aktivitas kerjasama siswa selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor yaitu factor guru yang masih menggunakan metode ceramah dan factor siswa yang belum berperan aktif serta siswa cenderung menerima informasi dari guru saja pada saat pembelajaran.

Upaya pemecahan masalah pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang di ubah dengan model *Problem Based Learning* dengan Desain penelitian menggunakan model PTK (Penelitian Tindakan Kelas) terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Pada siklus I 60,7% dan kerjasama dikategorikan cukup baik, meningkat pada siklus II 85,7% dan kerjasama dikategorikan baik, meningkat pada siklus ke III 100% dan kerjasama dikategorikan baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesimpulan Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Kota Bandung pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

C. Kerangka Pemikiran

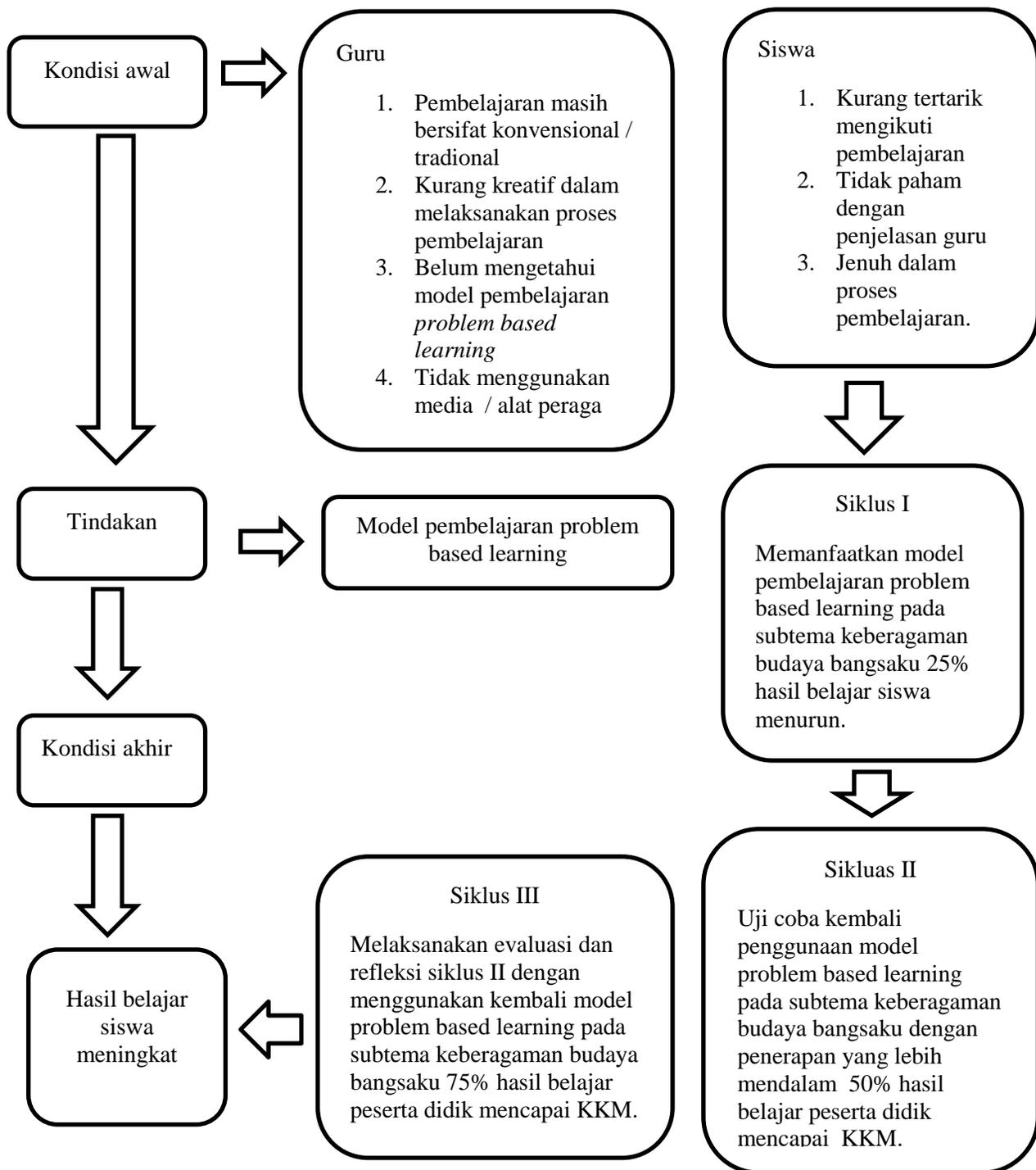
Hasil belajar siswa sebagai besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya sikap peduli siswa terhadap lingkungan serta proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan faktor siswa yang belum bisa berperan aktif, antusiasme belajar siswa rendah.

Pada subtema keberagaman budaya bangsaku penliti akan mencoba untuk mengajak siswa menemukan solusi dari masalah-masalah yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Terutama dalam meningkatkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan yang mulai pudar. Dengan begitu siswa akan diajak untuk berpikir lebih luas untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang sering ada di lingkungan sekitar terutama dalam masalah keberagaman budaya sosial di lingkungan sekolah. Setiap permasalahan yang akan diambil pada proses pembelajaran akan di sesuaikan dengan SK dan KD yang ada pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

Bila siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran maka bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Lingkungan merupakan salah satu media yang baik dalam

subtema keberagaman budaya bangsaku, tapi bila siswa diajak turun langsung kelapangan, akan sulit mengkondisikannya dan disini peneliti akan menyesuaikan masalah yang diambil dengan keadaan lingkungan. Yang mana bila nantinya situasi tidak memungkinkan siswa terjun langsung ke lapangan maka penelitian akan mencari alternatif media lain yang sesuai dengan materi pembelajaran. Untuk itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti akan menerapkan model *Problem based learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan harapan hasil belajar siswa meningkat. Pembelajaran ini dapat melatih dan mengembangkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan sosial peserta didik yang dapat menjadi dan menciptakan peserta didik yang selalu beragam.



Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber : Meta Febriani Pratiwi (2018, hlm.73)